



Perkawinan dalam Narasi Leluhur: Studi Menghargai Kekudusan Perkawinan dalam Protestan pada Pemuda Pemudi HKBP Palembang menurut Kejadian 16:1-5

Sukanto Limbong

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

✉ sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract

Marriage is a union between a man and a woman aimed at bringing the couple together and producing offspring. In the context of Middle Eastern culture, a family is considered complete when it has a male child as an heir, leading to a perception that women who cannot bear children are often devalued and neglected. This study employs critical historical interpretation methods to understand biblical texts, particularly Genesis 16:1-5, which illustrates the dynamics between Sarai, Abram, and Hagar. The research was conducted at HKBP Palembang on October 8, 2022, focusing on church youth facing social pressures and identity searches. Data were collected through in-depth interviews, literature studies, and participatory observations. The findings reveal that many youths feel pressured by social expectations and seek recognition within their faith context. This study aims to develop more effective mentoring programs for youth, considering ethical aspects and the confidentiality of informants. Through this approach, it is hoped that ways can be found to demonstrate God's presence in the lives of contemporary youth.

Keywords: Marriage in Ancestral Narratives, Appreciating the Sanctity of Marriage, Ancestral Narratives

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 21,
2024
Revised
April 13, 2024
Accepted
April 28, 2024

Published by
ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena
2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Perkawinan pada hakikatnya merupakan persatuan antara seorang pria dan seorang wanita, yang dimana bertujuan untuk mempersatukan suami-istri dan untuk memperoleh keturunan, yang dimana perkawinan biasanya dilaksanakan di hadapan seorang imam atau dihadapan beberapa orang untuk menjadi saksi yang sah. Keluarga utuh yang berada di kebudayaan Timur Tengah identik dengan kehadiran anak laki-laki sebagai hak pewaris dalam sebuah keluarga. Hal tersebut membuat hak perempuan yang terikat dalam sebuah pernikahan tetapi tidak bisa melahirkan akan kurang dihargai keberadaannya dan cenderung diabaikan, maka tidak akan heran identitas dari sebuah keluarga dibawah langsung oleh anak laki-laki, sebagai gambaran sebuah eksistensi dari garis keturunan sebuah keluarga.

Dalam perkawinan, bila seorang istri sah tidak dapat melahirkan anak dalam keluarga tersebut, maka akan muncul masalah pada si istri. Di satu sisi penerus terhadap harta warisan dapat jatuh ke tangan orang lain bila dalam sebuah keluarga tidak terdapat penerus garis keturunan. Masyarakat juga berpandangan bahwa perempuan yang mandul

ialah rendah dan melimpahkan penyebab kemandulan kepada perempuan tersebut. Kemandulan dianggap mereka sebagai sebuah kutukan oleh Allah sehingga perempuan yang mandul akan mengalami tekanan, sosial dan psikis. Menjadi sebuah kebiasaan di Timur Tengah bila istri sah yang tidak berketurunan menyodorkan suaminya kepada budak untuk melahirkan seorang anak.

METODE

A. Jenis penelitian

Dalam penulisan ini pendekatan terhadap teks memakai metode penafsiran historis kritis. Metode penafsiran historis kritis bukan hanya menjelaskan teks (exegese) tetapi juga member kontekstualisasinya terhadap kehidupan gereja pada masa kini. Penafsiran itu sendiri merupakan proses yang dimengerti sebagai yang terbaik pada model percakapan, yang di dalamnya pra-pengertian dari penafsir dan tuntutan perhatian atas teks itu bertemu dalam interaksi yang khas disebut percakapan. Metode penafsiran ini dapat menolong menemukan solusi guna menjelaskan karakter penafsiran yang hakiki dari teks itu sendiri.

Dalam sejarahnya, metode penafsiran historis kritis berkembang dari metode kritik bentuk pada tahun 1930-1940. Metode historis kritis ini telah muncul pada tahun 1900. Sebelumnya, penafsiran Alkitab yang dipakai oleh gereja awal adalah penafsiran allegoris. Metode ini disebut metode historis kritis karena metode ini mencoba menerangkan proses- proses historis yang memunculkan teks teks Biblis, suatu proses diakronis yang seringkali kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Disebut sebagai historis kritis karena dari setiap langkah penafsiran metode ini mencapai hasil yang subjektif. Dengan cara ini, metode historis kritis berhasil memberi makna dari teks Alkitabiah yang sering kali sangat sulit untuk dipahami sebagai suatu metode analitis, metode historis kritis mempelajari teks Alkitabiah dengan cara yang sama seperti mempelajari teks lainnya dan memberi keterangan atas teks tersebut. Metode historis kritis adalah suatu metode penelitian yang menggunakan sarana historis sebagai upaya untuk merekonstruksi sejarah dan memahami dokumen-dokumen yang diproduksi oleh sejarah tersebut. Metode ini merupakan penyelidikan peristiwa yang membentuk munculnya teks tersebut. Pendekatan ini juga merupakan suatu usaha untuk memahami dan menafsirkan teks. Menggunakan metode historis kritis, membantu seorang penafsir menentukan antara teks asli dengan teks tambahan dari redaktur. Metode ini mempelajari teks Alkitabiah dengan cara mempelajari teks kuno dan memberi keterangan atas teks sebagai suatu ungkapan manusiawi.

Penulis memilih metode historis kritis karena metode ini memanfaatkan setiap sarana historis dalam usaha untuk merekonstruksi sejarah dan memahami dokumen-dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu. Dalam pemakaian metode historis kritis, penulis lebih memahami teks dengan mudah dan mendasar dari latar belakang historis yang mempengaruhi penulisan teks. Menurut A.A. Sitompul, seorang penafsir haruslah berdasar pada pokok-pokok yang hendak diteliti. Di antara banyaknya bentuk pendekatan historis kritis yang sedang berkembang, ia mengusulkan sepuluh tahap metode historis kritis yaitu: Analisis Nats, Analisis Sastra, Analisis Hadis Lisa, Analisis Sejarah Tradis, Analisis Sejarah Peredaksian, Analisis Bentuk, Pendekatan Literer Baru Ilmu Sosio-Antropologi, Tempat dan waktu, Firman: Tafsiran, Tujuan: Skopus dan maksud nats.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di HKBP Palembang Resort Palembang pada 8 Oktober 2022.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi penelitian adalah tempat penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Dengan undangan yang disampaikan oleh Pimpinan HKBP Palembang Resort Palembang pada 8 Oktober 2022 sebagai pemateri pada acara pelatihan pemuda/pemudi gereja HKBP Palembang Resort Palembang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah seluruh pelayan yang ada HKBP Palembang Resort Palembang. Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu memberdayakan Pemuda/pemudi yang takut akan Tuhan dan belajar akan pergaulan yang sehat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang didalam terdapat sejumlah objek yang dapat dijadikan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda/pemudi HKBP Resort Palembang.

E. Desain Penelitian

Studi Kasus: Penelitian ini dapat dirancang sebagai studi kasus pada beberapa gereja yang berbeda untuk mengamati variasi dalam respons dan adaptasi terhadap pandemi. Pemberian pembelajaran kepada pemuda/pemudi akan pentingnya menjaga kekudusan perkawinan haruslah di kerjakan sejak dini. Dengan tujuan agar pemuda/i terhindar dari perkawinan yang tidak kudus di hadapan Allah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data yang terinspirasi dari kisah Kejadian 16:1-5, yaitu:

1. **wawancara mendalam, studi literatur, dan observasi partisipatif.** Dalam kisah Kejadian 16:1-5, kita melihat dinamika hubungan antara Sarai, Abram, dan Hagar yang mencerminkan pergumulan, konflik, dan pencarian identitas - tema-tema yang sangat relevan dengan kehidupan pemuda/i masa kini. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan melibatkan pemuda/i berusia 15-25 tahun, pembina pemuda, pendeta muda, dan orang tua. Fokus wawancara mencakup pergumulan iman, tekanan sosial, pengalaman merasa tidak dipahami, dan pencarian identitas diri. Seperti Hagar yang mengalami pergumulan dan merasa tersingkir, banyak pemuda/i juga menghadapi perasaan serupa dalam konteks modern.
2. **Studi literatur** akan menganalisis teks Kejadian 16:1-5 bersama dengan literatur terkait pemuda, termasuk buku psikologi remaja, jurnal pelayanan pemuda, dan penelitian tentang spiritualitas generasi muda. Pemahaman mendalam tentang teks Alkitab ini akan membantu menginterpretasikan pengalaman pemuda/i dalam terang firman Tuhan.
3. **Observasi partisipatif** dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam ibadah pemuda, kegiatan persekutuan, dan aktivitas sosial media. Pengamatan akan berfokus pada dinamika interaksi, pola komunikasi, dan cara pemuda/i mengekspresikan iman mereka. Seperti kisah Kejadian 16 yang menunjukkan kompleksitas hubungan antar manusia, observasi ini akan membantu memahami dinamika sosial pemuda/i masa kini. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan memperhatikan tema-tema kunci dari Kejadian 16:1-5, seperti pencarian identitas, konflik dengan otoritas, dan kebutuhan akan pengakuan. Hasil penelitian akan digunakan untuk mengembangkan program pembinaan dan pendampingan yang lebih efektif bagi pemuda/i, dengan tetap memperhatikan aspek etis dan kerahasiaan informan. Pendekatan penelitian ini bertujuan memahami pergumulan pemuda/i kontemporer melalui lensa kisah Alkitab, sambil mencari cara-cara praktis untuk mendukung perjalanan iman mereka. Seperti Tuhan yang hadir dalam kisah Hagar, penelitian ini bertujuan menemukan cara-cara untuk menunjukkan kehadiran Tuhan dalam kehidupan pemuda/i masa kini.

G. Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perkawinan adalah perikatan perkawinan mempunyai arti; suatu hal yang berkenaan dengan urusan kawin. Sedang kata kawin mempunyai arti; membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristeri, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. (Pendidikan dan Kebudayaan 1996, Pp.

456) Dalam bahasa ibrani, perkawinan diambil dari kata **zanah** yang berarti “berzina, jadilah pelacur” (Johannes & Helmer, 1977, Pp. 99) yang dimana biasa digunakan untuk kegiatan seorang pelacur atau dimana perkawinan disini lebih mengarah kepada hubungan seksual di luar nikah. Yang dimana pelacur merupakan fenomena yang sudah akrab di Israel, dan sering disebutkan. (Johannes & Helmer, 1977, Pp. 100) Hal ini terlihat dari kisah Tamar dan Yehuda (kej.38 : 15), Simson yang menghampiri seorang perempuan sundal di Gaza (Hak.16 : 1).

A. Analisis Bentuk

Kitab Kejadian dapat disusun berdasarkan 2 pendekatan yang berbeda yang masing-masing bergantung atas perspektif dan interes dari pembaca. Pendekatan yang pertama berdasarkan struktur sastranya. Berdasarkan struktur sastranya, kitab ini terbagi ke dalam 11 bagian. Penyusunan garis besar berdasarkan struktur sastranya dapat dilihat seperti di bawah ini :

1. Pengantar dan Penciptaan (Kej. 1:1 - 2:3)
2. langit dan bumi (2:4 - 4:26)
3. Adam (5:1 - 6:8)
4. Nuh (6:9 - 9:29)
5. Sem, Ham dan Yafet (10:1 - 11:9)
6. Sem (11:10-26)
7. Terah (11:27 - 25:11)
8. Ismael (25:12-18)
9. Ishak (25:19 - 35:29)
10. Esau (36:1 - 37:1)
11. Yakub (37:2 - 50:26)

Akan tetapi, meskipun struktur sastra ini jelas terlihat dalam Kitab Kejadian, kitab ini sering dipelajari berdasarkan pendekatan kedua yaitu berdasarkan isi dan gayanya. Berdasarkan isi dan gayanya Kitab Kejadian terbagi dalam dua bagian.

1. Kejadian 1 - 11

Bagian pertama menjelaskan tentang sejarah permulaan dunia dan meliputi waktu antara penciptaan dan menara Babel. Bagian ini meliputi periode waktu yang tidak terhitung lamanya di masa lampau dan didominasi oleh 4 peristiwa penting yang membentuk dasar bagi seluruh sejarah Alkitab yang selanjutnya. Keempat peristiwa penting itu adalah penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, penghukuman manusia melalui air bah, dan penyebaran manusia melalui peristiwa menara Babel.

2. Kejadian 12 - 50

Bagian kedua mengenai sejarah permulaan umat Allah. Bagian ini dicirikan dengan perlambatan alur drama (plot) dan fokus kepada satu orang, Abraham, dan keluarganya sepanjang empat generasi (Abraham dan keturunannya yaitu Ishak, Yakub, dan Yusuf), yang melalui mereka Allah akan memberkati bangsa-bangsa lain. Kedua bagian dari Kitab Kejadian ini mulai dengan penciptaan yang diprakarsai oleh firman Allah. Dalam Kejadian 1:1 Allah mengadakan alam semesta dengan kuasa firman-Nya; sedangkan dalam Kejadian 12:1 Allah mengadakan umat pilihan-Nya dengan kuasa firman-Nya. Panggilan Abraham (Kej. 12) adalah pokok yang sangat penting dalam kitab ini. Perjanjian Allah kepada Abraham adalah dasar bagi program Allah untuk membawa keselamatan kepada semua bangsa.

B. Kritik Redaksi.

Secara umum Pentateukh adalah suatu karya yang tidak menyatakan dengan jelas siapa penulisnya. Oleh sebab itu ada yang menyebutnya sebagai karya anonim. (Wolf, 1982, Pp. 63) Kitab Kejadian khususnya juga tidak menyebutkan dengan jelas identitas dari penulisnya. Meskipun demikian, sampai dengan abad ke-19 orang Yahudi maupun

orang Kristen pada umumnya menerima Musa sebagai penulis Kitab Kejadian. (Davis, 1993, Pp. 4) Tetapi menjelang pertengahan abad ke-19, terutama dengan muncul dan berkembangnya pelajaran yang disebut Kritik Tinggi (*Higher Criticism*) atau Kritik Sastra terutama Kritik Sumber, kepenulisan Musa atas Kitab Kejadian diragukan dan disanggah. (Hill dan Walton, 1991, Pp. 120-127)

Selama abad ke-19 teori sumber-sumber pada umumnya diterima oleh ahli-ahli Perjanjian Lama. Tetapi pada abad ke-20, terutama atas pengaruh Gunkel, muncul beberapa ahli yang bersifat kritis terhadap teori tersebut dan mengkritiknya. Bagaimanapun juga sesungguhnya teori sumber-sumber mempunyai berbagai kelemahan di dalamnya karena teori dan hipotesis yang dihasilkannya bersifat dugaan dan problematik.

Sesungguhnya, apabila semua bukti yang mendukung kepenulisan Musa atas Pentateukh diteliti, sulit untuk menyangkal bahwa Musa yang menulis Pentateukh, khususnya Kitab Kejadian. Bukti kepenulisan Musa dapat dilihat dalam 2 kategori (Davis, Pp. 66-69):

I. Kesaksian Alkitab sendiri mengenai Musa sebagai penulis Torah

1. Pentateukh sendiri mengaku bahwa Musa yang menulisnya : Keluaran 17:14; 24:4, 7; 34:27; Bilangan 33:1-2; Ulangan 31:9, 11.
2. Kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama mengakui Musa sebagai penulis Torah : Yosua 1:7-8; 8:31-32; 1 Raja-Raja 14:6; 2 Raja-Raja 21:8; Ezra 6:18; Nehemia 13:1; Daniel 9:11-13; Maleakhi 4:4.
3. Perjanjian Baru mengakui Musa sebagai penulis Torah : Matius 19:8; Markus 12:26; Yohanes 5:46-47; 7:19; Kisah Para Rasul 3:22.

Firman : Kejadian 16 :1-5

Ayat.1 : *Dari Sarai istri Abram, tidak melahirkan anak untuk dia, tetapi dia punya pembantu di Mesir, namanya Hagar.*

Ayat 1 ini dimulai dengan nama Sarai dan diakhiri dengan nama Hagar, yang dimana dalam ayat pertama ini terlihat Narator ingin menunjukkan perbedaan antara kedua wanita ini (Sarai sebagai nyonya dan Hagar sebagai seorang Hamba).(Brueggemann, 2010, pp. 150–151) Dimana Sarai digambarkan sebagai subjek dalam ayat ini dan sebagai karakter utama dalam episode awal ini, namun Narator disini ingin mempertunjukkan kepada pembaca, bahwasanya Sarai sebagai subjek atau karakter utama dalam ayat ini bukan menjadi suatu hal yang sudah bagus, tetapi si karakter utama (Sarai) disini diperlihatkan bahwa Sarai adalah seorang perempuan yang lemah, yang dimana dalam ayat ini ditunjukkan kelemahan itu dari perkawinan Abram dan Sarai yang belum memiliki keturunan (Sarai tidak beranak). Dan dalam ayat inilah terlihat bagaimana Narator seakan-akan ingin menyembunyikan peran Abram sebagai seorang suami, atau perannya hanya dimainkan hanya di balik layar, dimana terlihat dalam ayat ini tidak dibahas mengenai Abram yang tidak memiliki garis keturunan, melainkan hanya memperlihatkan Sarai yang tidak beranak.

Ayat.2 : *Jadi kata Sarai kepada Abram, lihat sekarang Tuhan telah menahan saya untuk melahirkan anak, tolong masuk ke peganganku, mungkin aku akan mendapatkan anak darinya dan dia memperhatikan suara Sarai.*

Dalam ayat yang kedua ini, Narator ingin menunjukkan bagaimana Sarai yang tidak percaya akan janji Allah kepada suaminya Abraham (bdk. Kej.15:5), terlihat disini, Narator ingin mempertunjukkan bahwasanya Sarai sebagai seorang istri yang tidak dapat memiliki anak secara tidak sengaja sudah memperlihatkan kepada pembaca, bahwa dalam perkawinannya dengan Abram akan terjadi Poligami.(Hamilton, 2011, p. 443) Hal ini terlihat ketika Sarai menyuruh Abram untuk menghampiri hambanya itu. Dalam hal ini juga terlihat bagaimana Narator dalam teks ini ingin memperlihatkan, bahwasanya Abram yang hanya terfokus untuk mendapatkan keturunan. Dan Narator disini seakan-akan ingin

menunjukkan kepercayaan Abram kepada Allah, bahwa dia akan benar-benar memiliki keturunan, namun tidak tahu dari perempuan mana yang akan memberikan dia anak.

Ayat.3 : *Dan Sarai, istri Abram mengambil Hagar dari Mesir Hamba perempuannya setelah 10 tahun tinggal di tanah Kanaan, lalu memberikannya kepada suaminya untuk menjadi istrinya.*

Dalam ayat yang ketiga ini Narator ingin memperlihatkan bagaimana kebudayaan yang ada pada saat itu, ketika seorang hamba harus benar-benar patuh terhadap majikannya. Hal inilah yang dipertunjukkan Narator kepada pembaca ketika Hagar dengan cepat disuruh nyonyanya untuk dijadikan istri dari Abram, dengan tujuan supaya dalam pernikahan mereka tidak dianggap rendah dan Narator dengan jelas disini ingin memperlihatkan bagaimana Sarai seakan-akan ingin meminta janji yang diberikan Allah kepada Abram (Bdk.Kej 15:18). Dan terlihat disini sudah sangat jelas bahwasanya kasus Poligami itu sudah benar-benar terjadi dalam ayat ketiga ini dan menjadi akar dari permasalahan suatu perkawinan.(Mathews, 2005, p. 185)

Ayat.4 : *Dan dia pergi untuk kepada Hagar, kemudian dia mengandung, dan ketika dia melihat bahwa dia telah mengandung, kemudian menjadi nyonya-nya di matanya.*

Dalam ayat ini, Narator ingin memperjelas dalam teks ini bahwasanya konteks pada saat itu, seorang perempuan akan dianggap rendah posisinya jika dalam suatu perkawinan tidak dapat memiliki garis keturunan. Hal inilah yang diperlihatkan Narator kepada pembaca melalui seorang Hamba yang yang berkedudukan rendah, tiba-tiba menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dengan memandang rendah nyonyanya (Sarai) karena tidak memiliki keturunan atau tidak dapat beranak, padahal terlihat jelas bahwasanya seorang hamba itu sangatlah rendah kedudukannya. (Wenham, 1994, pp. 14–15) Dalam text ini jugalah terlihat Narator memperlihatkan kepada pembaca bahwasanya Sarai yang tidak berpikir panjang dalam memberikan hambanya kepada suaminya menjadi suatu hal yang membuat dia menjadi direndahkan dan dengan tidak sengaja Sarai sudah mendapatkan masalah pada ayat ini akibat dari Sarai yang tidak sengaja sudah menyarankan suaminya untuk mengambil Hagar hambanya untuk dijadikan suaminya (berpoligami).

Ayat.5 : *Dan berkatalah Sarai kepada Abram, saya telah menjadi salah atas kamu memberikan pelayanku kepelukanmu dan ketika dia melihat dia hamil, maka saya menjadi hina dimatanya, lalu Tuhan menghukum aku dan kamu.*

Pada ayat yang kelima ini, Narator memperlihatkan kepada pembaca bahwasanya kesalahan yang dimiliki oleh tokoh utama (Sarai), seolah-olah masalah (konflik) yang dibuatnya tidak dia yang melakukannya. Disini Narator sepertinya ingin memperlihatkan kepada seluruh pembaca bahwa masalah yang terjadi disini dikarenakan oleh Hagar karena sudah merendahkan Sarai. Namun sebenarnya kalau diperhatikan dari tradisi-tradisi yang ada pada saat itu, Hagar bukanlah menjadi orang yang salah atau dalang dari semua masalah yang terjadi. Karena dalam budaya mereka, perempuan yang tidak dapat mempunyai anak dari pernikahan, maka akan dianggap rendah kedudukannya. Hal ini terlihat jelas, bahwasanya dalam konteks pada saat itu Sarai lah yang mandul dan bukan Abram, karena dia dapat memiliki keturunan dari Hagar. Terlihat jelas dalam ayat yang kelima ini, bahwa Sarai dan Abram lah yang mendapat hukuman dari Allah. Dalam hal ini, seolah-olah Narator ingin menunjukkan kepada pembaca melalui teks ini bahwa yang namanya Poligami tidak di ijinakan oleh Allah. (Westermann, 1994, p. 235)

Perkawinan Dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama ada dua kata yang digunakan untuk pernikahan, yaitu kata “kawin” (yabam, raba) dan “nikah” (khathan). Dalam susunan Alkitab terjemahan Indonesia kata “kawin” (yabam, raba) pertama kali ditemukan dalam kitab Kejadian 6:4 dan terakhir di kitab Daniel 2:43. Kitab Kejadian ditulis berkaitan dengan spirit kehidupan umat Israel pada masa ketegangan, masa Persia akhir dan Helenisme (\pm 400-200 sM), sedangkan kitab Daniel ditulis berkaitan dengan spirit kehidupan umat Israel pada masa

ketegangan Katastrofal, masa Antiokhus Epifanes IV (\pm 200 sM). (Telnoni, 2017, P. 62) Kata “kawin” tertulis sebanyak 113 ayat dalam Perjanjian Lama. Sedangkan kata “nikah” (khathan) hanya satu kali tertulis dalam Perjanjian Lama, yaitu di Kidung Agung 3:11. Kata yabam dan khathan digunakan untuk manusia. Kata yabam digunakan untuk menyatakan pernikahan levirat. Pernikahan levirat adalah pernikahan ipar. (Achenbach, 2012 P. 9) Hukum pernikahan levirat terdapat dalam kitab Ulangan 25:5-10. Sedangkan kata raba digunakan untuk menyatakan pernikahan manusia secara umum, tetapi juga untuk binatang. Sedangkan kata khathan hanya digunakan untuk manusia. (Rossemmary & Haughton, 1971 P. 18-19)

2.2.1. Perkawinan Dalam Perjanjian Baru.

Kitab Suci Perjanjian Baru meneruskan pandangan-pandangan yang terdapat dalam kitab perjanjian lama. Namun yang lebih ditekankan dalam kitab Perjanjian Baru adalah tujuan perkawinan yang mempersatukan suami-istri. Yesus, dalam Injil Markus bab 10 ayat 6-8, mengajarkan bahwa perkawinan bertujuan agar suami-istri dipersatukan seerat-eratnya. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bab 5 ayat 21-33, mengungkapkan harapannya agar suami-istri kristen saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi umat-Nya. (Rossemmary & Haughton, 1971 P. 18-19) Dengan perkawinan, suami-istri dipersatukan dalam cinta. Sedangkan dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus pasal 7, Paulus memberi pandangan lain bahwa perkawinan juga merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan seksual secara benar, menjauhkan diri dari godaan perzinahan, menjauhkan diri dari rasa tersiksa oleh hawa nafsu.

2.3. Perkawinan Dalam Israel Kuno.

Dalam sejarah perkawinan di Israel kuno, paham yang mereka anut adalah paham perkawinan monogami. Roland de Vaux mengatakan, “bagaimanapun, bentuk paling umum dari pernikahan di Israel adalah monogami.” (Vaux , 1965, P. 25) Israel kuno memandang perkawinan sebagai relasi perjanjian (covenant). Indikasi tersebut misalnya terlihat dalam Amsal 2:7 dan Maleakhi 2:14 memperlihatkan bahwa perkawinan merupakan ikatan perjanjian dan Tuhan menjadi saksi perkawinan tersebut. (Block, 2003, P. 44) Meskipun demikian, Alkitab juga menunjukkan bahwa masyarakat pada zaman itu mempraktikkan bentuk perkawinan yang pada masa kini dianggap tidak lumrah yaitu perkawinan poligami dan levirat. Poligami merupakan perkawinan antara laki-laki dengan banyak istri. Alkitab mencatat beberapa contoh laki-laki atau suami yang memiliki istri lebih dari satu misalnya Lamekh, Abraham, Yakub, Daud, Salomo, dan lain - lain. Perkawinan poligami juga membuka peluang bagi seorang laki-laki (suami) untuk berhubungan dengan budak perempuan demi melahirkan keturunan baginya seperti yang dijumpai dalam kisah Abraham, Sara dan Hagar, budaknya.

Bagi orang yang hidup pada zaman modern, kesan negatif dari bentuk perkawinan poligami akan langsung terlihat. Bentuk perkawinan demikian memang lahir dalam budaya yang mengedepankan dominasi laki - laki, termasuk dalam hidup berkeluarga. Akan tetapi perlu diingat bahwa bentuk perkawinan yang demikian adalah sesuai dengan konteks zaman pada waktu itu. Banyaknya istri berarti peluang untuk memiliki keturunan akan semakin besar. Meski demikian, hal lain yang perlu diingat adalah - sesuai catatan de Vaux - bentuk perkawinan poligami berpotensi besar menimbulkan konflik antar istri dalam satu rumah sebab istri yang mandul biasanya akan dihina dan direndahkan oleh istri yang lain (misalnya sikap Penina kepada Hana, atau Hagar kepada Sara). (Vaux , 1965, P. 25) Sikap suami yang cenderung lebih memperhatikan seorang istri juga akan turut menimbulkan kecemburuan dari istri yang lain (Kejadian 29:30-31). Bentuk perkawinan poligami ternyata berpotensi besar untuk menghasilkan lebih banyak masalah dibandingkan bentuk perkawinan monogami.

Selain dari bentuk perkawinan monogami dan poligami, bentuk perkawinan selanjutnya adalah perkawinan Levirat atau perkawinan ipar (Ulangan 25:-10). Istilah

“levirat” berasal dari bahasa Latin levir, yang dalam bahasa Ibrani dipakai istilah yabam (ipar laki - laki). (Vaux , 1965, P. 37) Di dalam hukum perkawinan levirat, dikatakan bahwa apabila suami dari seorang istri meninggal tanpa keturunan, maka saudara laki-laki dari suami tersebut harus menikahi istri saudaranya untuk membangkitkan keturunan baginya. Di dalam Alkitab ada dua contoh perkawinan demikian yaitu dalam kisah Tamar (Kejadian 38:6-7) dan kisah Rut. Anak-anak hasil dari perkawinan tersebut akan menjadi ahli waris dari saudara laki-laki yang telah meninggal supaya “nama itu jangan terhapus dari antara orang Israel” (Ulangan 25:6).(Alter, 1997, p. 67) Apabila seorang laki-laki menolak untuk menikahi ipar perempuannya yang telah menjadi janda, ia akan dipermalukan di depan umum” (Ulangan 25:7-10 ; Rut 4:1-7).¹⁷ Dari kisah tersebut terlihat jelas betapa pentingnya keturunan bagi keluarga Israel. Dalam konteks zaman tersebut juga tampak jelas bahwa tujuan dari perkawinan, pertama-tama dipandang sebagai usaha untuk mendapatkan keturunan. Dua bentuk perkawinan yang berlaku pada zaman tersebut secara tidak langsung mempertontonkan sistem budaya yang menekankan dominasi laki-laki dalam kehidupan keluarga Israel. (Ross, 1996, p. 313)

Allah Sebagai Dasar Perkawinan

Tuhan menciptakan manusia pertama berpasangan, pria dan wanita. Keduanya diikat dalam lembaga perkawinan, menjadi satu keluarga. Keduanya disebut sebagai gambar Allah dan kesetaraan antara pria dan wanita namun kesetaraan dalam keberbedaan. Wanita diciptakan dari tulang rusuk pria dan berbeda dengan pria. Di sini kita melihat kesepadanan antara pria dan wanita dimaksudkan Allah agar mereka sama-sama dalam kebersamaan dapat melaksanakan rencana Allah dalam membentuk rumah tangga dengan dasar ketaatan/ketundukan dan kasih. Kejadian 2 mencatat dengan sangat baik tentang bagaimana seorang Hawa diciptakan Allah untuk menjadi rekan bagi Adam dalam menjalankan tugas untuk mengelola dan berkuasa atas ciptaan yang lain secara bersama-sama. “...Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). J. A. Telnoni dalam bukunya menyatakan bahwa penilaian Tuhan dalam penegasan “tidak baik” di ayat ini bukan sekedar pernyataan negatif “tidak”, tetapi sekaligus menekankan penolakan secara mutlak atas sikap budaya yang hanya berpihak pada satu sisi kemanusiaan. (Telnoni, 2013, P. 99) Kehadiran Hawa sebagai penolong bagi Adam menunjukkan sisi “tidak tertolong” yang akan dialami Adam jika dia seorang diri saja. Keduanya akan menjadi penolong di antara mereka untuk mengupayakan sebuah kehidupan bersama yang harmonis.

Oleh karena itu, Konsep perkawinan tidak dapat dipisahkan dengan gambaran asli yang diberikan firman Tuhan di Perjanjian Baru, yaitu hubungan antara Kristus dan jemaat. Sebagaimana Kristus setia mengasihi jemaat-Nya dan jemaat setia dan taat kepada Kristus, demikianlah seharusnya suami setia dan mengasihi istrinya, dan istri setia serta taat kepada suaminya. Karena pernikahan dikaitkan dengan hubungan Kristus dengan jemaat, maka hubungan itu harus merupakan hubungan yang pribadi, satu orang dengan satu orang. Jadi sangat jelas bahwa perkawinan kristen adalah perkawinan yang didasari oleh Allah di dalam Yesus Kristus.(Sailhamer, 1990, p. 134)

Allah Tidak mengkehendaki Perkawinan Poligami

Lembaga pernikahan adalah kudus dan suci, maka sangap diperlukan pemahaman dan visi-misi dalam suatu pernikahan kristen. Alkitab tidak menyetujui pernikahan poligami tapi monogami. Dalam menjalankan kehidupan pernikahan unsur “Tunduk dan Kasih” merupakan dasar yang harus senantiasa menjadi pegangan suami istri. Tunduk dan Kasih merupakan gambaran Kristus dengan jemaat-Nya (Walton, 2001, p. 444) Oleh karena itu, terlihat sangat jelas dalam penelitian yang penulis lakukan dalam menggali Teks Kejadian 16 :1-5 melalui penafsiran Historis Kritis, bahwa dimana dalam suatu perkawinan akan berdampak buruk ketika si suami atau si istri menikah lagi (berpoligami), hal inilah yang sedang terjadi dalam text Kejadian 16 :1-5 ini. Karena berangkat dari pengertian Perkawinan yang bahwasanya suatu pasangan suami-istri yang

sudah terikat dengan suatu janji untuk tidak berpisah sampai maut memisahkan, dan memang dalam suatu perkawinan mempunyai suatu tujuan, yaitu untuk mempunyai garis keturunan (anak), yang dimana memang untuk memiliki anak dalam suatu perkawinan tidaklah kehendak kita, melainkan kehendak dari Allah itu sendiri. Seperti yang terjadi dalam text Kejadian 16 :1-5 ini, yang dimana dalam text ini terlihat suatu tindakan yang tidak sesuai dengan kehidupan masa kini, dimana Sarai yang memaksakan kehendaknya supaya suaminya untuk melakukan poligami terhadap Hagar.(Campbell, 2003, pp. 33-35)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembahasannya mengenai Perkawinan Dalam Narasi Leluhur (Telaah Historis Kritis Mengenai Selir Abraham dalam Kejadian 16 : 1-5) Perkawinan merupakan rencana dan kehendak Allah dalam kehidupan manusia yang sudah ditetapkan sejak adanya penciptaan di dunia. Pada dasarnya, perkawinan yang ditetapkan Allah dalam penciptaan manusia adalah perkawinan yang monogami dimana perkawinan itu hanya memiliki satu istri dan satu suami. Walaupun dari sejarahnya kita melihat bahwa perkawinan bersifat monogami, tetapi tidak jarang juga kita menemui dalam teks alkitab yang menyatakan bahwa praktek perkawinan poligami juga pernah terjadi. Selain daripada teks alkitab yang mendukung pernyataan itu, kehidupan dalam isreal kuno juga banyak melakukan hal yang sama dan semua itu sering sekali terjadi dilakukan oleh kaum raja dan para penguasa. Praktek perkawinan poligami adalah suatu pelanggaran yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Allah tidak menghendaki adanya perkawinan poligami. Perkawinan kristen adalah perkawinan yang kudus yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Allah adalah menjadi dasar dari perkawinan kristen.

REFERENSI

- Achenbach, Reinhard. Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama. Jakarta: Bina Kasih, 2012.
- Alter, Robert. Genesis: Translation and Commentary. 1st ed. Erscheinungsort nichtermittelbar: W. W. Norton & Company, Incorporated, 1997
- B.G. Johannes and Helmer R., eds., "Theological Dictionary of The Old Testament," vol. 4. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 1977.
- Block, Daniel I. "Marriage and Family in Ancient Israel." In Marriage and Family in the Biblical World, edited by Ken M. Campbell. Louisville: InterVarsity Press, 2003.
- Blomendaal, J. "Pengantar Kepada Perjanjian Lama" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Brueggemann, Walter. Genesis. 1st ed. Interpretation: a Bible commentary for teaching and preaching. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Campbell, Ken M., ed. Marriage and Family in the Biblical World. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003.
- Daniel I. Block, "Marriage and Family in Ancient Israel," dalam "Marriage and Family in the Biblical World," ed. Ken M. Campbell Louisville: InterVarsity Press, 2003.
- de Vaux, Roland. Ancient Israel Volume 1: Social Institutions. New York: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," edisi ke-2, cet. ke-7. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Harrison, R. K. "Introduction to the Old Testament". Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- Herbert Wolf, "Pengenaln Pentateukh," diterjemahkan oleh Gandum Mas. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998.
- Hill Andrew E. and Walton, John H. "Survei Perjanjian Lama," diterjemahkan oleh Gandum Mas. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1991.
- J. A. Telsoni, "Langit dan Bumi Baru, Manusia dan Umat Baru" Kupang: CV Inara, 2013.

- J.A. Telsoni, "Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian 1-11" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- John J. Davis, "Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah," diterjemahkan oleh Gandum Mas Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1975.
- Lasor, W.S. D.A. Hubbard, and F.W. Bush, "Pengantar Perjanjian Lama 1," diterjemahkan oleh Werner Tan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27 - 50:26. The new American commentary.* Nashville, Tenn: Broadman & Holman, 2005.
- Reinhard Achenbach, "Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama" Jakarta: Bina Kasih, 2012.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis.* 1st paperback ed. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1996.
- Rossemay and Haughton, "The Theology of Marriage" Cork: Mercier Press, 1971.
- Roland de Vaux, "Ancient Israel Volume 1: Social Institutions" New York: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Sailhamer, John H. *The Expositor's Bible Commentary. 2: Genesis - Numbers.* Grand Rapids, Mich: Zondervan Publ. House, 1990.
- Thomas Nelson Inc., "Nelson's Complete Book of Bible Maps & Charts: Old and New Testaments" Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1993.
- Telsoni, J. A. *Langit dan Bumi Baru, Manusia dan Umat Baru.* Kupang: CV Inara, 2013.
- Telsoni, J.A. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian 1 - 11.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Walton, John H. *Genesis: From Biblical Text ... to Contemporary Life. The NIV application commentary.* Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 16 - 50. Word biblical commentary 2.* Dallas, Tex: Word Books, 1994.
- Westermann, Claus. *Genesis. 1: 1-11.* Translated by John J. Scullion. First Fortress Press Edition. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1994.
-

Copyright Holder:

© Sukanto Limbong (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA